

BAB IV

KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DI SURIAH

Pola interaksi yang terjadi antar Negara dalam system internasional pada umumnya dilandasi oleh adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang hendak dicapai oleh setiap Negara yang terlibat. Masing-masing Negara berkewajiban memberikan respon atas situasi internasional dalam berbagai tujuan nasional yang diinginkan sesuai dengan kepentingan nasionalnya masing-masing. Tujuan yang ingin dicapai dalam berbagai aspek oleh sebuah Negara dalam hubungannya dengan Negara lainnya baik melalui hubungan bilateral, multilateral maupun unilateral, dirumuskan dalam bentuk kepentingan nasional.

Berdasarkan atas besarnya kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat, pada Bab ini penulis akan menguraikan lebih lanjut mengenai kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dalam mendukung pihak oposisi di Suriah, yang akan ditinjau dari sisi politik, ideology, serta ekonomi yang merupakan pemicu dari intervensi yang dilakukan oleh negri Paman Sam terhadap Suriah.

A. Kepentingan Hegemoni dan Eksistensi Israel

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dasar kepentingan Amerika Serikat dalam berbagai intervensinya di kawasan Timur Tengah adalah untuk menguatkan posisinya melalui jalur kepanjangan tangannya di kawasan tersebut, yakni Israel. Secara jelas, disebutkan bahwa kepentingan nasional dan keamanan Israel adalah hal pokok yang mendasari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Bahkan secara

baru AS bahwa ia akan melibatkan diri langsung dalam konflik Arab-Israel. Disebutkan pula bahwa pemerintahan AS menjadikan konflik Arab-Israel sebagai persoalan penting yang akan menjadi salah satu prioritas mereka.⁹⁰ Dalam pidatonya di Florida menjelang pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 2012 lalu, Obama dengan lantang menegaskan bahwa dukungan negaranya untuk Israel tidak dapat dipatahkan.⁹¹ Obama juga menambahkan bahwa Amerika Serikat tidak hanya memegang teguh hubungan yang erat dengan Israel, tetapi juga telah memperkuatnya.

Ada beberapa alasan politis yang berkaitan dengan dukungan AS atas oposisi guna meruntuhkan pemerintahan Basyar Asad yang akan yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, runtuhnya Basyar Asad akan memperkokoh posisi Israel. komitmen untuk keamanan Israel dan kesejahteraannya telah menjadi landasan kebijakan AS di Timur Tengah sejak berdirinya Negara Zionis tersebut pada tahun 1948. Dari kaca mata AS sebenarnya tidak ada motivasi atau alasan ekonomi yang khusus bagi hubungan kedua negara, tetapi lebih merupakan hubungan strategis. Tanpa adanya suplai minyak yang memadai dari kawasan Timur Tengah yang pernah melakukan embargo minyak terhadap AS dan sekutunya pada Perang Yom Kippur tahun 1973, baik perusahaan-perusahaan AS maupun mesin-mesin perang (NATO) dan dukungan kepada Eropa Barat tidak akan berfungsi secara efektif.

Untuk pengamanan jalur-jalur tersebut, AS memerlukan negara pendukung yang

⁹⁰ *Campur Tangan AS di Timur Tengah untuk Kepentingan Israel* (diakses pada tanggal 14 Februari 2013) dalam <http://www.eramuslim.com/berita/palestina/campur-tangan-as-di-timur-tengah-untuk-kepentingan-israel.htm#.URyV6mc3r3A>

⁹¹ *Obama Nyatakan Dukungannya Terhadap Israel* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://id.berita.yahoo.com/obama-nyatakan-dukungan-terhadap-israel-031846310.html>

strategis. Karena negara-negara Arab dan Timur Tengah pada awalnya tidak menyediakan fasilitas tersebut, maka satu-satunya bantuan adalah dari Israel. Dalam kerangka strategi ini pula AS memberikan bantuan ekonomi maupun militer secara besar-besaran terhadap Israel, agar Israel tumbuh menjadi sekutu yang tangguh.

Sejumlah media melaporkan bahwa Amerika Serikat telah mengagendakan pembangunan instalasi militer bawah tanah untuk rezim Zionis Israel. Washington Post menulis, unit teknisi militer AS mengumumkan tender kontrak yang isinya menyebutkan bahwa unit ini akan membangun instalasi militer lima lantai bawah tanah di pangkalan angkatan udara Israel yang terletak di dekat kota Tel Aviv. Di sisi lain, Menteri Pertahanan AS Leon Panetta mengatakan, Washington akan terus menggelontorkan bantuannya kepada Tel Aviv untuk meningkatkan kemampuan sistem-sistem rudal Israel. Ia menegaskan, Gedung Putih dalam beberapa pekan depan akan memberikan bantuan jutaan dolar kepada Israel untuk mempercanggih sistem rudalnya.⁹²

Namun di sisi lain, latar belakang eratnya hubungan AS – Israel sudah ada sejak dahulu, sejak negara Yahudi belum ada, yaitu kuatnya kelompok Yahudi di AS. Mereka kemudian mendominasi pertimbangan-pertimbangan kebijaksanaan AS terhadap Israel. Orang-orang Yahudi di AS yang tergabung dalam ratusan organisasi kelompok kepentingan, dari yang moderat sampai kepada yang ekstrim, secara aktif berusaha mempengaruhi kebijakan Washington untuk mendukung Israel. Istilah “Lobi Yahudi” untuk menggambarkan sekitar lebih dari 32

⁹² *Meningkatnya Dukungan AS kepada Israel dan Protes Dunia* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam http://indonesian.tribune.com/en/fokus/-/asset_publisher/v5Xc/content/meningkatnya-dukungan-as-kepada-israel-dan-protos-dunia

kelompok Yahudi Utama yang melibatkan diri dengan Israel dan mempengaruhi kebijakan AS terhadap Timur Tengah untuk membela kepentingan Israel.

Kedua, kedekatan Suriah dengan Hizbullah dan Hamas sangat membahayakan keamanan Israel. Hizbullah merupakan kekuatan militer yang terdapat di Lebanon dan sangat menentang kebijakan-kebijakan Israel di Timur Tengah. Sementara Hamas adalah sebuah partai politik di Palestina dan merupakan sebuah gerakan yang menjadi poros perlawanan rakyat Palestina terhadap arogansi Israel. Kedua organisasi tersebut dikenal memiliki kedekatan yang sangat erat dengan pemerintahan Suriah. Kedekatan tersebut membuat khawatir Israel, yang menjadi sekutu utama Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Saat ini kelompok Hizbullah dikabarkan mulai meningkatkan dukungannya ke Pemerintah Suriah. Pejabat Lebanon mengatakan, Hizbullah sudah mengirimkan penasihat milernya ke negara tersebut. Hizbullah memiliki satuan paramiliter yang terkenal sangat kuat. Sayap militer Hizbullah terdiri dari pasukan yang ahli dalam perang gerilya. Kehebatan Hizbullah sudah terbukti dalam perang Israel dan Lebanon yang terjadi pada 2006 silam. Dalam peperangan itu, Hizbullah melepaskan tembakan roket hampir 4.000 kali. Israel meyakini bahwa Hizbullah terus meningkatkan kemampuan amunisinya setiap tahun. Negara Yahudi itu yakin bahwa Hizbullah amat berbahaya dan dengan mudah dapat melancarkan serangan terhadap wilayah Israel.⁹³ Hizbullah juga berkecimpung di tataran media Suriah. Stasiun televisi Hizbullah al-Manar TV

⁹³ *Hizbulloh Tingkatkan Dukungannya ke Suriah* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam

turut beroperasi di Suriah. AS pun menyebut stasiun televisi itu sebagai entitas teror yang ditujukan untuk membantu Suriah.

Adapun Faksi Hamas juga memiliki hubungan yang erat dengan pemerintahan Suriah. Hal ini terbukti dengan adanya kantor Hamas yang beroperasi di Damaskus hingga saat ini. Meskipun saat ini, karena kondisi yang kurang kondusif memaksanya untuk melakukan aktivitas media dan politik di luar ibukota Suriah tersebut. Wakil ketua biro politik Hamas, Dr. Mousa Aboo Marzouk, dalam acara studio Beirut channel Al-Arabiyya, bahwa gerakan Hamas berdiri bersama rakyat Suriah, angan-angan dan semangat mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan, tapi Gerakan ini tidak melawan pemerintah Suriah.⁹⁴

Ketiga, jatuhnya Basyar Asad akan merubah konstalasi kekuatan politik di Suriah. Posisi Amerika Serikat bisa menjadi semakin kuat dibandingkan sebelumnya mengingat pemerintahan pasca era Basyar Asad diharapkan oleh AS tunduk kepada kepentingannya. Musim Semi Arab dianggap sebagai harapan baru bagi Amerika Serikat untuk memperoleh posisi yang strategis dalam hubungannya dengan Suriah jika Basyar Asad lengser. Basyar Asad dikenal sangat dekat dengan Rusia dan China yang merupakan rival utama Amerika Serikat. Terlebih ketika Suriah dilanda krisis yang telah berlangsung dua tahun ini sejak 2011 lalu, Rusia dan China, yang merupakan anggota tetap Dewan Keamanan PBB memveto resolusi PBB yang mengecam pemerintahan Basyar Asad dan berupaya menjatuhkan sanksi kepada pemerintah yang berkuasa. Kedekatan tersebut juga tergambar dengan dikirimnya satuan anti teror Rusia pada tanggal 20 Maret 2012 yang dilaporkan berada di Suriah dan diduga untuk membantu tentara setempat

⁹⁴ *Aboo Marzouk: Hamas Tidak Melawan Pemerintah Suriah* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) http://www.islam.com/news/world_world/2012/03/03/18021/aboo-marzouk-hamas-

dalam memberantas para pemberontak. Kedekatan terjalin sangat harmonis, terutama karena perdagangan senjata yang menguntungkan Moscow miliaran dolar. Kedekatan keduanya juga terlihat dari didirikannya pangkalan militer Rusia di wilayah Tartus, yang memudahkan pasukan Putin menuju Laut Mediterania.⁹⁵

Sebelumnya, dalam wawancaranya dengan media Rusia, Presiden Suriah Basyar Asad menjelaskan sikap Barat yang kerap memberikannya sebuah tekanan. Asad juga mengatakan, Barat sejak dulu mencoba untuk menghancurkan persahabatan Suriah dan Rusia.⁹⁶ Asad juga melanjutkan bahwa tekanan yang dilakukan Barat ke Suriah merupakan hal yang tidak diharapkan. Pada September 2001, Presiden Amerika Serikat (AS) George Bush melancarkan perang suci terhadap negara yang tidak mendukungnya. Afghanistan menjadi negara korban serangan AS pertama, Irak yang kedua, dan Suriahpun kini mendapat ancaman dari negeri Paman Sam tersebut. AS sebelumnya mengatakan, Suriah tergabung ke dalam lingkaran setan (Irak - Iran - Korea Utara). Setelah AS menyerang Irak pada 2003 silam, Menteri Luar Negeri AS Collin Powell mendatangi Suriah dan menuntut Suriah agar merevisi hubungannya dengan Rusia. AS meminta agar Suriah menghentikan segala bentuk perjanjian dengan Rusia.⁹⁷

Saat ini ketika Suriah dihembus angin revolusi, lengsernya Basyar Asad dianggap sebagai peluang bagi Amerika Serikat untuk kembali menjalin hubungan baik dengan Suriah yang selama ini terkenal sering membangkang atas kepentingan AS dan anti terhadap Israel (selain Iran, Hizbullah dan Hamas). Hal

⁹⁵ *Rusia Kirim Pasukan Anti-teror ke Suriah* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam <http://us.dunia.news.viva.co.id/news/read/297842-rusia-kirim-pasukan-anti-teror-ke-suriah>

⁹⁶ *Barat Tidak Suka Kedekatan Suriah dengan Rusia* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam

ini dipergunakan Amerika Serikat untuk memperkecil pengaruh Rusia di kawasan tersebut dan merebut pasar senjatanya di Suriah.

B. Kepentingan Minyak

Kepentingan ekonomi dalam kenyataannya amat mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara.⁹⁸ Beberapa Negara termasuk Amerika Serikat terbukti memiliki kepentingan terselubung yakni kepentingan ekonomi berupa minyak dan gas ketika melakukan beberapa intervensi maupun invasi di kawasan Timur Tengah, meskipun pada awalnya negeri Paman Sam mengklaim melakukan kebijakan luar negerinya tersebut dengan dalih moralitas dan kemanusiaan. Melalui dukungannya terhadap oposisi pada krisis Suriah Amerika Serikat secara lantang menyatakan bahwa dukungannya tersebut bertujuan untuk melengserkan pemerintah Basyar Asad yang dianggap otoriter dan telah melakukan tindak kejahatan kemanusiaan. Akan tetapi patut dicurigai bahwa dukungan yang diberikan adalah retorika moralitas yang sebenarnya bertujuan untuk kepentingan minyak.

Semangat Barat untuk menginvasi suriah sudah jelas dilandasi Faktor Ekonomi. Apalagi Assad anti barat dan condong pada Rusia dan China yang merupakan seteru abadi amerika. Tak heran dua Negara Komunis tersebut berkali-kali memveto Resolusi PBB yang menginginkan Intervensi Militer untuk mengatasi krisis Politik Suriah.⁹⁹

⁹⁸ Sidik Jatmika. *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Standar Ganda Amerika Serikat*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 161

⁹⁹ (AS) *Menanti Minyak Suriah* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://luar->

Suriah merupakan Negara yang kaya akan minyak, bahkan seperempat pendapatan Suriah berasal dari minyak bumi. Sejak 2009, Suriah menghasilkan sekitar 400.000 barrel minyak bumi per hari. Begitu penting posisi Suriah dalam mensuplai minyak ke luar negerinya bahkan ke Eropa, mendorong Rusia untuk berpendapat bahwa boikot yang saat ini dilakukan oleh sebagian besar Negara Uni Eropa (EU) terhadap produksi minyak Suriah adalah tindakan yang keliru. Peralnya, 95 persen ekspor minyak Suriah atau setara dengan 150.000 barrel per hari justru menjadi kebutuhan negara-negara UE. Khususnya, Jerman, Italia, dan Perancis.¹⁰⁰ Beberapa perusahaan minyak raksasa Eropa misalnya Shell milik Belanda dan Inggris serta perusahaan minyak Perancis, Total, diketahui menanamkan modal yang cukup besar di Suriah.

Peristiwa serupa pernah terjadi sebelum-sebelumnya ketika secara berturut-turut dalam dasawarsa terakhir ini, Amerika Serikat telah menginvasi dua Negara, Afganistan dan Irak yang dituding melindungi AL Qaidah yang terlibat pengeboman gedung WTC dan Pentagon yang menewaskan 3000 jiwa dan Irak yang dituding memiliki senjata pemusnah massal, yang kemudian hari tuduhan itu tidak terbukti. Selama invasi ke dua negeri Islam yang dikenal kaya Sumber daya alam itu ratusan ribu rakyat tidak berdosa mati, sebuah ambisi militer yang tak lain didorong oleh kerakusan ekonomi.¹⁰¹

Begitu pula ketika sebagian Negara di Timur Tengah dan Afrika Utara terkena imbas badai revolusi. Libya yang dipimpin oleh dictator Muammar

¹⁰⁰ *Boikot Minyak Suriah Merugikan* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://internasional.kompas.com/read/2011/09/03/18321497/Boikot.Minyak.Suriah.Merugikan>

¹⁰¹ *Rekam Jejak Sang Teror, Amerika* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam

[http://www.kompas.com/2011/09/15/Rekam-jejak-sang-teror-amerika-303835.html](#)

Qaddafi selama bertahun-tahun akhirnya harus berganti rezim setelah dikudeta oleh rakyatnya sendiri dengan bantuan asing, terutama Amerika Serikat. Amerika Serikat dalam hal ini mengklaim bahwa intervensi yang mereka lakukan adalah atas nama kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia. Robert Dreyfuss dalam artikelnya "Perang NATO Obama untuk Minyak di Libya" yang mencemoohkan hukum internasional dan akan jauh melampaui resolusi PBB yang mengizinkan upaya militer terbatas untuk melindungi warga sipil di Benghazi, sebuah keputusan yang dipromosikan oleh para pendukung hak asasi manusia di Gedung Putih dan oleh kaum liberal sesat seperti Juan Cole, pemerintahan Obama berada dalam tahap akhir untuk memaksakan perubahan rezim secara paksa terhadap pemimpin Libya, Muammar Qaddafi. Itu adalah operasi yang dengan sangat gembira didukung oleh para *kleptocrat* Teluk Persia, termasuk Arab Saudi, Qatar dan Uni Emirat Arab, tidak ada satupun dari mereka yang sangat menginginkan kebebasan, tapi siapa yang merekayasa pengesahan Liga Arab atas serangan terhadap Libya.¹⁰²

Posisi Timur Tengah yang kaya akan minyak dan gas dianggap memiliki posisi strategis bagi Amerika Serikat guna mendongkrak kegiatan industrinya dan meningkatkan perekonomian barat sejak Perang dunia kedua. Suplai minyak dari kawasan timur tengah merupakan suatu faktor penting bagi kestabilan perekonomian Amerika Serikat dan sekutunya. Lima perusahaan minyak raksasa AS (Exxon, Mobil, Texaco, Socal dan Gulf) semenjak masa sebelum Perang Dunia II telah menguasai rantai produksi hingga pemasaran minyak Timur

¹⁰² *Perang AS Melawan Terorisme = Perang AS Demi Minyak dan Hegemoni* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://www.theglobal->

Tengah, walaupun peran mereka pernah mengalami penurunan akibat nasionalisasi persial yang dilakakukan Negara-negara Arab produsen minyak. Misalnya, keuntungan kelima perusahaan tersebut pada tahun 1980 “*windfall profit*” mencapai US \$ 8 milyar.¹⁰³

Amerika Serikat merupakan konsumen minyak terbesar di dunia.¹⁰⁴ Tapi pada dasarnya Amerika Serikat tidak secara langsung bergantung pada sumber daya alam berupa minyak yang tersedia di kawasan Timur Tengah karena Amerika sebenarnya memiliki cadangan minyak yang melimpah yang terdapat di Texas dan Alaska. Bahkan diprediksi pada 2020 nanti Amerika Serikat (AS) bakal menggeser posisi Arab Saudi sebagai penghasil minyak terbesar di dunia. Selama ini AS memang menyimpan cadangan minyaknya dan banyak mengimpor minyak mentah dari luar negeri. Lembaga International Energy Agency (IEA) menyatakan, situasi bergesernya produsen minyak ini bakal mengubah peta perdagangan energi dunia.¹⁰⁵ Hal ini akan menjadikan Amerika Serikat menjadi semakin kuat secara ekonomi maupun politik dan akan terus memiliki kekuatan untuk menghegemoni Negara-negara yang bergantung kepadanya.

Menurut IEA, kenaikan produksi minyak dan gas di AS yang bakal mendorong aktivitas ekonomi, serta membuat perubahan peta perdagangan energi global. Menurut data terakhir, produksi minyak di Amerika Serikat (AS)

¹⁰³ Sidik Jatmika. *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Standar Ganda Amerika Serikat*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), 162

¹⁰⁴ *Amerika Serikat Konsumen Minyak Terbesar di Dunia*. (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://energitoday.com/2012/12/20/as-konsumen-minyak-terbesar-di-dunia/>

¹⁰⁵ *Geser Arab Saudi, AS Bakal Jadi 'Raja Minyak' Dunia* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://finansial.detik.com/read/2012/11/12/102356/2089774/1034/geser-arab-saudi-as-bakal->

berjumlah 10,59 juta barel per hari. Kontribusi minyak AS atas cadangan minyak dunia adalah 3,1%. AS tidak melakukan ekspor minyak alias menyimpannya sendiri, namun aktif mengimpor minyak. Saat ini jumlah cadangan minyak terbukti AS adalah 20,68 miliar barel.

Produksi minyak di Arab Saudi berjumlah 11,75 juta barel per hari. Kontribusi minyak Arab Saudi atas cadangan minyak dunia adalah 13,24%. Dalam sehari, Arab Saudi melakukan ekspor minyak ke Amerika Serikat (AS) sebanyak 1,42 juta barel. IEA juga mengatakan, kebutuhan minyak dunia akan naik dalam dua dekade ke depan, terutama permintaan dari negara-negara emerging (berkembang). Permintaan minyak dunia akan naik 14% dari sekarang hingga 2035 menjadi 99,7 juta barel per hari.¹⁰⁶

Amerika Serikat sadar akan pentingnya menguasai sumber energi minyak guna menunjang program industrialisasi suatu Negara dalam jangka panjang. Seorang ahli ekonomi politik internasional Susan Strange berpendapat bahwa kekuatan minyak berbanding lurus dengan kekuatan suatu Negara yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sebuah negara akan dilakukan. Komoditas minyak pada akhirnya menjadi asset kekuatan nasional karena kekuatan komoditas ini dalam mempengaruhi berjalan dan tumbuhnya perekonomian. Bahkan kebergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber energi minyak membuat negara-negara yang menguasainya memiliki potensi besar untuk menjadikannya sebagai alat politik, dan ini terbukti dari embargo minyak yang dilakukan oleh Negara-negara OPEC khususnya dari Negara-negara Arab kepada Negara-negara yang mendukung langkah agresi Israel dalam konflik Arab-Israel

¹⁰⁶ Ibid

di Timur Tengah telah berhasil meruntuhkan perekonomian negara-negara Barat sehingga membuat AS langsung memfasilitasi penghentian agresi Israel dan memulai untuk proses perdamaian Arab-Israel di timur tengah.¹⁰⁷

Sebagai Negara adidaya yang tetap ingin menjaga posisi strategisnya di Timur Tengah, AS kemudian menjadikan kawasan yang kaya akan sumber energi minyak sebagai prioritas eksploitasi utamanya. Ada dua langkah yang diambil oleh AS, pertama adalah dengan menjadikan Negara-negara dikawasan Timur Tengah sebagai sekutu dekatnya, dengan syarat Negara-negara tersebut harus menjaga Supply minyak untuk AS tetap terjamin dan tidak mengganggu eksistensi Negara dukungan utamanya dikawasan ini yaitu Israel.

Sedangkan bagi Negara-negara yang melawan hegemoni minyak AS dan sekutunya (terutama Inggris dan Perancis), seperti Iran, Irak (pada awalnya) atau bahkan Suriah, harus menerima berbagai konsekuensi berat oleh AS dan sekutunya, seperti embargo ekonomi terhadap Iran dari tahun 1979. Pada tahun 2003 AS bahkan melakukan tahap invasi militer atas Irak dengan dalih penyerangan karena kepemilikan Nuklir yang hingga saat ini tidak pernah terbukti. Saat ini, AS justru disibukkan untuk membangun industri eksplorasi minyaknya di Irak dengan salah satu perusahaan terkenalnya yaitu Halliburton. Serangan AS dan NATO di Libya dan dukungan AS terhadap oposisi Suriah dengan dalih kemanusiaan pun tak bisa dipungkiri hanya justifikasi untuk ambisi

¹⁰⁷ *Kekerasan dan Minyak di Timur Tengah: Sebuah Pendekatan Studi Perdamaian* (diakses pada tanggal 5 Maret 2013) dalam <http://indonesian.irib.ir/wacana/>-

Selain melakukan upaya untuk membendung menguatnya aliran (yang mereka sebut) islam fundamentalis, sebagai ideologi dan gerakan, intervensi AS juga berorientasi untuk melakukan demokratisasi di Suriah yang dianggap dipimpin oleh presiden diktator dan pemerintah yang sangat represif kepada rakyatnya. reformasi politik, ekonomi, dan sosial di dunia Arab yang dianggap merupakan satu-satunya cara mengatasi fenomena radikalisme dan kekerasan di kawasan itu.¹⁰⁹ Reformasi tersebut adalah melalui penerapan sistem demokrasi. Meskipun pada kenyataannya, proses demokrasi di Timur Tengah tak semudah seperti membalik telapak tangan. Bagi AS, yang getol ingin menerapkan demokrasi di kawasan itu, harus memenuhi sejumlah persyaratan yang akomodatif terhadap tuntutan sosio-kultur rakyat kawasan tersebut.

Demokrasi dianggap sistem yang sangat akomodatif bagi terciptanya pemerintah Suriah yang stabil dan menghindarkan terjadinya kekerasan dan fenomena radikalisme di Suriah. Pada kenyataannya, terpilihnya Ghassam Hitto, salah seorang tokoh penggiat demokrasi yang dekat dengan Amerika sebagai perdana menteri sementara yang dianggap sah oleh sebagian Negara Barat termasuk Amerika Serikat, menjadi indikator yang sangat jelas akan upaya strategis barat dalam proses demokratisasi di kawasan tersebut.

Sebelum berakhirnya perang dingin, musuh utama Amerika Serikat dan sekutunya adalah Negara-negara komunisme dengan Uni Soviet sebagai pemimpinnya. Pasca berakhirnya perang dingin dengan Amerika Serikat sebagai pemenangnya, dan berkurangnya pengaruh komunisme di dunia internasional,

¹⁰⁹ AS dan Proses Demokrasi di Timur Tengah (diakses pada tanggal 8 Maret 2013) dalam

Amerika Serikat menganggap bahwa islam merupakan musuh yang sangat berpotensi untuk menghambat Amerika Serikat dalam mewujudkan kepentingan-kepentingannya. Samuel P Huntington, seorang guru besar studi-studi strategis di Harvard University, dalam bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* menyatakan kurang lebih sebagai berikut:

“Peradaban Barat baru saja memenangkan Perang Dingin yang ditandai runtuhnya komunisme Uni Soviet dan Eropa Timur. Seusai perang Dingin, musuh kita berikutnya adalah islam,...”¹¹⁰

Hal tersebut bukanlah wacana semata karena sebuah pernyataan yang dikutip dari buku yang banyak dipuji oleh banyak kalangan sebagai buku terpenting pasca Perang Dingin tersebut merupakan salah satu buku paling berpengaruh dalam wacana para ilmuwan dan para pengambil kebijakan pemerintahan Barat terutama Amerika Serikat.

Setelah era Perang Dingin, kekhawatiran Amerika akan bangkitnya gerakan islam terbukti benar. Hal ini diperkuat dengan beberapa peristiwa yang terjadi, antara lain:¹¹¹

1. Kemenangan Revolusi Republik Islam Iran 1979 Pimpinan Ayatollah Ruhulloh Khomeini. Kekhawatiran kian menguat karena Iran telah bertekad mengkspor revolusi Islam ke segenap penjuru monarkhi di Timur Tengah;
2. Pendudukan Mekkah 1979 oleh kelompok islam fundamentalis;
3. Terbunuhnya Presiden Anwar Saddat oleh kelompok yang anti perundingan Camp David;

¹¹⁰ Samuel P Huntington, *and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster, 1996.

¹¹¹ Sidik Jatmika, *op.cit.*, p.207

4. Serangan bom kelompok Hizbullah terhadap kedutaan besar AS di Beirut;
5. Menguatnya kaum Hamas di daerah pendudukan Israel;
6. Partai Penyelamatan Islam FIZ yang nyaris memenangkan pemilu Al-Jazair;
7. Kemenangan Partai Refah dalam Pemilu di Turki;
8. Kemenangan Hassan al Turobi yang membawa kaum muslim (Ikhwanul Muslimin) Sudan berkuasa di Sudan;
9. Terbentuknya Negara-negara islam bekas Uni Soviet;
10. Menguatnya gerakan-gerakan kemerdekaan Islam di Rusia Chechnya.

AS berusaha sekuat tenaga membendung meluasnya pengaruh kebangkitan islam dengan mendengungkan isu bahaya fundamentalis, fanatisme dan agresivisme yang berwatak: 1) kestatisan yang menentang setiap perkembangan; 2) terikat dengan warisan dan tradisi; 3) tidak toleran, tertutup, menganut kekerasan dalam bermazhab, beku, penentangan dan perlawanan.¹¹² Hal ini dilakukan supaya masyarakat internasional memiliki pandangan bahwa islam merupakan sebuah ajaran yang tertutup dan suka perang hingga akhirnya muncullah *islamophobia*. *Islamophobia* adalah ketakutan terhadap segala sesuatu tentang Islam.

Islamophobia dalam akhir decade ini semakin gencar kemunculannya, hal ini terjadi setelah terjadi terror di beberapa tempat terkemuka di dunia yang sebagian besar ditengarai dilakukan oleh-oleh kelompok Islam radikal dari negara-negara yang memiliki basis penganut Islam cukup besar di dunia, seperti

jalur kereta cepat bawah tanah di London, Inggris, Bom Bunuh diri di Spanyol, pembunuhan terhadap sutradara Theo Van Gogh di Belanda oleh seorang Muslim, hingga pembunuhan Politikus Belanda, Pim Fortuyn oleh seorang Belanda keturunan Marokko.

Hal ini berakibat pada beberapa kebijakan-kebijakan yang dianggap kontroversial dan melanggar hak-hak asasi kemanusiaan dalam hal ini untuk menjalankan kepercayaan sesuai keyakinan yang dianut setiap warga Negara. Bentuk-bentuk *Islamophobia* yang terjadi di Eropa akhir-akhir ini antara lain: pelarangan pemakaian burka (cadar penutup muka) bagi Muslimah di Prancis, diskriminasi terhadap pelaksanaan ibadah umat Muslim (termasuk pendirian tempat ibadah umat Muslim), pemeriksaan extra ketat di setiap imigrasi transportasi darat, laut, dan udara terhadap mereka yang beragama Islam atau mereka yang berasal dari negara yang mayoritas penduduknya Muslim.¹¹³

Kekhawatiran Amerika Serikat akan bangkitnya kelompok islam (yang mereka sebut dengan islam fundamentalis) sangat mendorong AS untuk melakukan intervensi kepada Suriah. Ikhwanul Muslimin (IM) Suriah yang dianggap oleh Perdana Israel Benjamin Netanyahu, sebagai kelompok yang akan mengambil tampuk kekuasaan di Suriah bila Basyar Asad jatuh, dipandang oleh Amerika Serikat sebagai pihak oposisi yang memiliki potensi untuk membangkang terhadap berbagai kepentingan Amerika Serikat di kawasan. Potensi Ikhwanul Muslimin sangatlah besar, karena Partai Politik yang selama 30

¹¹³ *Latar Belakang Munculnya Islamophobia di Kalangan Masyarakat Eropa* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam <http://nederindo.com/2012/10/latar-belakang-munculnya-islamophobia-di-kalangan-masyarakat-eropa/>

tahun mengalami penganiayaan di Suriah ini kini telah kembali menjadi salah satu parti politik paling berpengaruh dalam 14-bulan revolusi di negara itu.¹¹⁴

Kekuatan Ikhwanul Muslimin Suriah semakin kuat dan mengkhawatirkan Barat jikalau tampuk kekuasaan Basyar Asad jatuh ke tangan kelompok Islam tersebut. Kelompok Ikhwanul Muslimin (IM) cabang Suriah telah membentuk sayap militer, pada bulan Agustus 2012. Direncanakan, organisasi bersenjata di bawah naungan IM ini akan bertindak secara independen dan tidak berafiliasi pada Pasukan Pembebasan Suriah, meski diakui hingga saat ini pasukan pembebasan tersebut merupakan kekuatan utama oposisi bersenjata. Pasukan bersenjata IM bekerja sama dengan Dewan Nasional Suriah yang berbasis di Turki. Proses pembentukan satuan tempur IM itu sendiri sudah dirancang sejak lama, apalagi setelah para aktivis IM mencermati perilaku rezim Assad yang sangat antipati pada misi perjuangan IM.¹¹⁵

¹¹⁴ *Ikhwanul Muslimin Kembali ke Suriah* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam <http://www.eramuslim.com.my/ikhwanul-muslimin-kembali-ke-syria/>

¹¹⁵ *Ikhwanul Muslimin Suriah Bentuk Satuan Militer* (diakses pada tanggal 7 Maret 2013) dalam